

# PROTEKSI “ELITE AGAMA” DI WILAYAH GEMPA

Nelmaya\*

**Abstract:** *Earthquake in West Sumatra, on September 30, 2009, and affects not only destroy significantly to infrastructure, but also affects the superstructure. Effects on superstructure are very visible on problem of mentality, psychology and understanding of religious. Therefore, the earthquake victim mentality may be indicated experiencing fragility and easily influenced by outside, including the influence of the belief. So, religion conversion issue is so popular in victim communities. However, there is social relationship in the community which integrity and psyche reinforcement, so victim communities are not easy to suffer split personality. Social relationship is created by religious figures, which are as religious advisor and also network creator to solve society problem. Findings are get by qualitative and in-depth interview as main data collecting method.*

**Keywords:** *Ulama, Social Protection*

## PENDAHULUAN

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 di Sumatera Barat, merupakan gempa bumi yang menelan korban dan kerugian yang tidak tanggung-tanggung, merusak infra dan suprastruktural yang sangat besar dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian gempa bumi ternyata telah merubah realitas sosial dan keagamaan masyarakat. Di balik perubahan itu yang paling tergoncang adalah mentalitas masyarakat, karena besarnya tekanan-tekanan yang dihadapi oleh masyarakat yang tertimpa musibah gempa tersebut, akibat mereka kehilangan anggota keluarga, harta kekayaan, pekerjaan dan traumatik dari peristiwa itu sendiri.

---

\* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Walaupun musibah gempa itu sudah berlalu lebih satu tahun, nampak efek gempa terhadap mentalitas masyarakat belum pulih, mentalitas mereka masih rapuh dan belum bangkit untuk menata kehidupan mereka. Kerapuhan ini dapat dilihat dari mudahnya mereka menerima ideologi, agama dan kepercayaan yang asing dan bertentangan dengan ajaran sebelumnya. Fenomena ini, sangat terlihat pada wilayah-wilayah korban gempa dimana kecilnya relasi elit agama dalam komunitas. Bahkan saat ini, isu permutadan dan pindah agama menjadi isu sentral pasca gempa di Sumatera Barat. Hal ini terjadi, salah satu akibat kecilnya peran dari berbagai kalangan dalam penguatan mentalitas masyarakat pasca gempa.

Berbeda dengan wilayah-wilayah gempa memiliki relasi elit agama yang kuat terhadap komunitas. Elite agama memegang *social role* terhadap wilayah umatnya. Umat pun berkomunikasi dengannya. Peran *social role* elit agama ini terlihat pada dua cara keberadaan seorang elit agama dalam suatu wilayah, *pertama* elite agama tersebut sudah membangun kekuatan sejak dulunya di sebuah kampung-wilayah. Di mana elite tersebut sudah terbentuk dengan kuat, melalui surau-surau berpendidikan Islam yang dibangunnya pada satu wilayah. *Kedua*, elit agama diangkat oleh masyarakat setempat, karena masyarakat membutuhkannya. Masyarakat menobatkannya sebagai elit agama, sesuai dengan ilmu agama yang dimilikinya. Elit agama ini, diberi gelar khusus dengan sebutan *tuanku*. Ini berkembang di wilayah-wilayah pedesaan di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. *Tuanku-tuanku* ini, sebagai institusi tempat berkomunikasi oleh masyarakat tentang sesuatu hal. Pada kasus pasca terjadinya gempa bumi di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, *tuanku-tuanku* menjadi salah satu *agent* penguatan mentalitas masyarakat-umat. *Tuanku* ini memiliki satu otoritas nagari-satu kampung. *Tuanku*, itu juga elite agama tradisional, pada umumnya bertariat satariyah. Kawasan-kawasan wilayah korban gempa yang memiliki elite agama, *tuanku*, ternyata bebas pemasalahan pindah agama, pemurtadan dan sebagainya. Robert Bell (19-70) mengatakan bahwa peran elite agama yang paling diminta saat sekarang adalah, kemampuannya dalam memperkuat mentalitas umatnya, karena pada era melliniem ke tiga ini mentalitas masyarakat sedang mengalami "pecahan" (*split*) dan oleh Nisbitt disebut sebagai mentalitas yang terbelah dan akan banyak melahirkan tindakan yang paradoksial. Tindakan paradoksial itu dapat berupa dengan mudahnya orang menukar ideologi, keyakinan, agama dan sebagainya. Bahkan dengan mudah bersikap anarkhis. Apalagi dalam kondisi yang tidak normal, seperti adanya tekanan bencana alam, ekonomi dan sebagainya.

Tuanku adalah gelar keagamaan yang diberikan oleh masyarakat pada elit agama pada masyarakat khususnya di Pariaman, terutama pengikut tarikat Syattariyah. Tuanku mempunyai relasi dengan masyarakat yang mengangkatnya, relasi itu tidak hanya sekedar masalah keagamaan, tetapi lebih jauh dari itu, bahkan tuanku juga dikultuskan oleh masyarakat sebagai orang bisa mengobati penyakit, meramal sesuatu, meminta restu untuk melakukan sesuatu dan seterusnya. Ada jalinan kedekatan tuanku sebagai elit agama dengan masyarakat atau umatnya, kedekatan ini juga terlihat ketika umat sedang susah dan senang, mendapat cobaan dan sedang mendapat nikmat. Tuanku adalah tumpuan dari pencerahan bathin bagi umatnya. Ketika terjadi gempa dengan beragam polemik dan permasalahan yang timbul di dalam masyarakat, termasuk kuatnya masuknya komunitas asing kedalam masyarakat-umat Tuanku ini, relasi kekuasaan tuanku dengan umatnya dapat membangun satu kekuatan mental dan moral, sehingga pasca gempa di wilayah kekuasaan tuanku berbagai perilaku umat mengamali perbedaan yang signifikan dengan wilayah yang tidak memiliki kekuasaan tuanku. Perbedaan itu, nampak dengan menjolok diantaranya adalah melalui perubahan idiologi, agama dan kepercayaan yang ditawarkan dari luar.

Berdasarkan peranan tuanku sebagai elit agama yang demikian itu, maka permasalahan yang mendasar yang perlu diungkapkan adalah bagaimana relasi tuanku dengan umatnya, sehingga keberadaan tuanku dalam begitu berpengaruh terhadap tekanan mentalitas umat. Pada hal, tuanku ini elit agama tradisional.

Riset terdahulu menyebutkan seperti Aldine (1968) yang mengatakan adanya hubungan lingkungan yang mempengaruhi terhadap mentalitas. Lingkungan yang keos dapat menjadikan rapuhnya mentalitas. Oleh sebab itu gempa bumi adalah sebagai salah bentuk lingkungan yang juga mempengaruhi terhadap mentalitas. Hasil penelitian Kaplan dan Orlando (2009), mengungkapkan gempa bumi Sumatera Barat tidak saja mempengaruhi mentalitas anak-anak, tetapi juga orang dewasa dengan jumlah cukup signifikan, karena sebelumnya mereka tidak diberi pengetahuan tentang masalah gempa ini, sehingga terjadi gempa yang begitu dahsyat mereka mengalami shock.

*Kedua*, kajian Rebert N Bellah dan Bell (1970) yang menyatakan keberadaan elite agama dalam situasi yang berubah sangat diperlukan untuk membangun mentalitas umat, supaya kondisi sosial masyarakat berjalan dengan harmonis. Hal ini juga di dukung dengan pendapat Weber (Ritzer, G. & Goodman 2004), peranan agama sebagai sprit, motivasi untuk melakukan perbaikan kehidupan.

*Ketiga*, kajian Geertz (1960) yang menjelaskan relasi elite agama dengan masyarakat dan perubahan sosial mengungkapkan bagaimana pola-pola komunikasi yang dibangun oleh elite agama, sehingga elite agama mampu memberikan satu *world view* terhadap umatnya, umat menerima elite agama sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya, mentalitas umat sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh elit agama tersebut. *Keempat* kajian Silfia Hanani (2002, 2004 dan 2006) tentang ulama Minangkabau dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakteristik masyarakat Minangkabau itu sendiri.

## ULAMA DAN KEKUATAN SOSIAL

Ulama merupakan salah satu *driving force* dalam penyebaran agama Islam. Keberhasilan ulama sebagai *driving force* ini didukung oleh pemikiran dan rekayasa serta pendekatan yang dilakukan oleh ulama dalam menjalankan missinya. Di samping itu, ulama juga mengerti dengan psikologis masyarakat, sehingga kehadiran agama dalam tatanan budaya tidak dianggap sebagai musuh yang menakutkan, tetapi hadir dalam keramahan dan dapat dimengerti oleh umat.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam, yang demikian dikenal dengan penyebaran Islam yang ramah, di mana ulama tidak membawa konflik atau *violence* dalam melaksanakan missinya. Biasanya, penyebaran ajaran agama yang ramah ini, dilakukan dengan pendekatan lokal. Yakni, menjadi unsur-unsur dan sistem yang berlaku dalam masyarakat sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan yang seperti ini, menyebabkan ajaran baru tidak menjadi “musuh” tetapi menjadi suatu komponen yang bersahabat dengan kebiasaan. Dimensi ini dapat dilihat dari ungkapan Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*; penyebaran dan perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.

Azyumardi Azra menyoroti penyebaran damai Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika. Di kawasan tersebut penyebaran Islam sering melibatkan kekuatan militer<sup>2</sup>. Sebaliknya penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara tidak melibatkan kekuatan militer. Oleh sebab itu Asia Tenggara sering disebut sebagai wilayah Muslim yang *the least Arabicized*. Penyebaran Islam yang damai itu pada gilirannya memunculkan konsekuensi bahwa Islam Asia Tenggara lebih “lunak”, lebih “jinak” bahkan sangat akomodatif *vis a vis* kepercayaan, praktek keagamaan dan tradisi lokal.

Pada umumnya, Islam di nusantara berkembang melalui pendekatan-pendekatan kultural oleh seorang ulama. Ketika itu, aset-aset lokal dimodifikasi menjadi sarana untuk penyebaran ajaran agama, sehingga dalam kondisi seperti ini terkesan agama adaptif terhadap umatnya. Berbeda dengan pendekatan meliterisme yang radikal dan sering berbenturan. Berdasarkan kasus pendekatan kultural yang dilakukan oleh ulama ini, Taufik Abdullah menyimpulkan tiga pola penyebaran Islam di nusantara, yaitu Pola Pasai, Pola Malaka dan Pola Jawa.<sup>3</sup> Dalam ketiga bentuk pendekatan itu, ulama tetap saja menjadi figur sentral dalam pembumian ajaran Islam, bahkan ulama sangat menentukan terhadap arah Transformasi sosial. Transformasi sosial, erat kaitannya dengan perubahan sosial yang bersifat *profetik*. Untuk itu diperlukan paradigma untuk menjelaskan perubahan ini. Paradigma yang dimaksud adalah *mode of thought, mode of inquiry* yang diharapkan bisa menghasilkan *mode of knowing*<sup>4</sup>.

Pada pola Pasai, Islam dikembangkan melalui pendekatan kerajaan. Pola Malaka, pada umumnya menyentuh kultur perdagangan, yaitu mengadakan pendekatan terhadap kondisional perdagangan. Sedangkan Pola Jawa lebih kentara dilakukan melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal. Berdasarkan tiga pola penyebaran ini, Taufik Abdullah menemukan dua bentuk penerimaan Islam dalam masyarakat. Dalam Pola Pasai dan Pola Malaka, formasi sosial Islam dalam masyarakat lebih integritas, sehingga terjadi pengisian-pengisian terhadap kultur lokal (*integrative tradition*). Sedangkan pada Pola Jawa dengan titik fokus penaklukan pusat kerajaan, maka formasi sosial Islam lebih cenderung berpola dialog yang disebut dengan *tradition of dialogue*.

Selanjutnya, Trimingham dalam menganalisa penyebaran Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, tidak dapat lepas dari historis dan sosiologis masyarakat. Menurutnya, Islam berkembang melalui organisasional dengan tiga fase perkembangan, yaitu fase *kangah*, fase *tariqah*, dan fase *taifah*.

Pada fase *kangah* ditandai dengan kehidupan keagamaan dan sosial yang secara relatif tidak berstruktur dan tidak terdiferensiasi, dinamika sosial masyarakat yang sederhana dan masih berada dalam alam tradisionalitas. Ulama atau guru memegang otoritas terhadap masalah keagamaan dan sekaligus sebagai figur disegani. Selanjutnya Nizami (1957) dan Rizvi (1983) mengulas fase pertama Trimingham, menjadi bagian yang tidak terpisahkan di daerah-daerah baru Islam. Di mana aktivitas yang berlaku dalam *kangah* memegang peranan penting dalam mengintegrasikan masyarakat-masyarakat non Islam ke dalam komunitas Islam, karena pada fase *kangah* ini ulama memainkan peranan dalam

bidang pendidikan, politik, budaya dan ekonomi disamping sebagai pembentuk umat yang beragama.

Penyebaran Islam pada fase kedua yaitu fase *tariqah* merupakan fase perkembangan aliran-aliran mistik, dimana ulama dalam mengakomodasi umatnya sering mengkombinasikan masalah ke bathinan dengan ajaran Islam. Sedangkan fase ketiga *taifah* merupakan fase di mana seorang ulama mempunyai sarana-sarana yang potensial untuk memperkuat eksistensinya sebagai elit agama. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya menjadi seorang figur tetapi menjadi sumber ilmu pengetahuan, sehingga seorang ulama mempunyai murid sebagai penerus eksistensinya. Pemikiran ulama diadopsi dan dikembangkan oleh muridnya ke daerah lain.<sup>5</sup> Kondisi ini, sangat mempermudah melihat jalur-aliran-aliran yang berkembang dalam masyarakat Islam.<sup>6</sup>

## GERAKAN ULAMA DALAM ISLAM

Minimal adat tiga bentuk gerakan ulama dalam catatan sejarah perkembangan Islam, yaitu gerakan ulama tradisional, ulama pergerakan dan ulama modern. Tiga gerakan ulama ini lahir sebagai proses dalam mengakomodasi perubahan masyarakat.

### **Tradisional**

Ulama tradisional tidak bisa lepas dari komunitas masyarakat tradisional. Ulama yang hidup dalam kancah masyarakat tradisional yang biasanya diliputi oleh kemiskinan, tingkah laku dan taraf pemikiran yang masih sederhana. Kondisi ini membatasi ulama dalam menyampaikan pesan keagamaan yang lebih rasional dan modern.<sup>7</sup> Ulama tradisional dalam menjalankan perannya tidak selama terikat pada pemikiran, tetapi sangat tergantung kepada kondisi komunitas yang dihadapi. Dalam konteks ini ulama tradisional dipahami sebagai elite agama yang mempunyai pemikiran tekstualitas dan kurang memperhatikan konteks realita dan rasional. Kegiatan keagamaan lebih banyak diarahkan kepada pensakralan simbol-simbol sorga dan neraka, atau lebih mementingkan faktor *esotorik*, dan agak mengabaikan faktor *eksotorik*.<sup>8</sup> Oleh sebab itu dalam kalangan masyarakat tradisional agama dianggap sebagai suatu yang final dan tidak dapat diberi reinterpretasi, skriptualisme harus dipahami seperti adanya. Pemahaman agama sering dibawa pada ranah fanatisme dan sulit menerima interpretatif rasionalitas.

Kondisi ini, menyulitkan mereka untuk mengakses perubahan dan segala sesuatu yang berbeda dari tradisi kelompoknya sering dituduh dengan penyimpangan terhadap ajaran agama. Di Minangkabau fenomena seperti itu dapat dibaca dalam alur sejarah sebelum terjadi pebaharuan pendidikan Islam.<sup>9</sup> Semula, sekolah-sekolah modern seperti yang didirikan oleh Belanda dan tempat pendidikan selain surau disebut dengan sekolah kafir.

## Pergerakan

Ada tiga paradigma pemikiran Islam yang berkembang, yakni: paradigma modernisasi Islam, islamisasi dan teologi transformasi.<sup>10</sup> Tiga paradigma ini menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam mengembangkan ajaran Islam. Tiga paradigma ini, mempunyai hubungan dengan pemikiran yang dimiliki oleh ulama sebagai elite agama.

Paradigma modernisasi Islam, lebih cenderung merekomendasikan agar umat Islam keluar dari keterbelakangan dengan cara mengadopsi kemajuan, tanpa meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi<sup>11</sup>. Pemikiran seperti ini, dikalangan ulama diwakili oleh Thaha Husain (1889-1973)<sup>12</sup>. Lebih ekstrim ia mengatakan, untuk maju umat Islam harus mengadopsi kemajuan Barat sebagai proses modernisasi. Keterbelakangan umat Islam pada saat ini, adalah akibat kesalahan umat Islam itu sendiri dalam memahami ajaran agamanya.

Sementara itu, kelompok Islamisasi berasumsi, umat Islam harus menggalikan kembali dan memanifestasikannya dalam rangka menghadapi perubahan sosial<sup>13</sup>. Pada dimensi ini, pemikiran elite agama tidak terkapung dalam pemahaman teks agama belaka, tetapi menghendaki bagaimana mentransmisikan teks itu kedalam kancah realita umat, sehingga ulama menjadi *agent* transformatif. Kalangan ulama yang mewakili pendapat ini adalah Husein Haekal (1888-1956).<sup>14</sup> Menurutnya teks Al-Quran mengandung unsur-unsur dasar yang harus dipedomani untuk membangun sebuah peradaban. Teks dasar itu harus dijabarkan dalam kontekstualitas yang lebih luas, sehingga terbentuk integritas dalam peradaban.

Kalangan transformatif menekankan pentingnya pendekatan realitas untuk mengubah umat. Di sini ulama sebagai elite agama, membuka diri terhadap realitas itu, bukan menutup dan menjauhi realitas. Pendekatan ini, didukung oleh keilmuan yang tinggi, terhadap tekstualitas. Ulama atau agamawan tidak apatis dan fatalis terhadap realita. Pendapat seperti ini, bertolak belakang dari

pemikiran elite agama tradisional, seperti yang diwakili oleh Al-Mauwdudi(1903-1979)<sup>15</sup>. Menurutnya umat Islam tidak perlu bersentuhan dengan Barat dalam menata peradaban, karena ortodoksi Islam sudah cukup untuk kepentingan penataan peradaban.

Dari tiga paradigma ini paradigma puritan mungkin dapat dianalogikan kepada paradigma Al-Mauwdudi. Puritan menjalankan misi keagamaan dengan gerakan pembaruan yang keras, seperti halnya gerakan wahabi. Atau seperti kaum Mullah di Maroko yang radikal. Pemurnian-pemurnian dilakukan dalam rangka penghapusan sinkretisme dengan cara-cara kekerasan.

Di Minangkabau, gerakan pemurnian dapat dilihat dari gelombang kedua pengembangan Islam, yakni gelombang kepulauan ulama-ulama Minangkabau ke tanah air setelah menuntut ilmu di Mekkah. Mereka banyak terpengaruh oleh gerakan wahabi<sup>16</sup>. Lintas pertama pemurnian dikomandoi oleh Haraimau Nan Salapan. Mereka mempunyai gerakan yang tegas dan keras, sehingga sering berbenturan dengan masyarakat. Perbenturan ini, telah mengakibatkan eksistensi mereka tidak bertahan lama.

### **Modernis**

Ulama modernis lebih banyak berkecimpung dalam dunia akademis dan pernah menerima pendidikan modern. Mereka mengembangkan sistem pendidikan modern tersebut sebagai basis kegiatan keagamaannya. Kelompok ulama seperti ini di Minangkabau dapat dilihat melalui ulama-ulama yang pernah menerima pendidikan dari Mesir dan ulama progresif lainnya.

Setidaknya, mereka mampu merubah *style* pendidikan lokal dari *halaqah* menjadi klasikal dengan memperluas bidang kajian keilmuan.<sup>17</sup> Pemikiran mereka tidak lagi terfokus pada kitab-kitab kuning warisan guru terdahulu. Kelompok ulama modernis mencoba mengakomodir dan merespon perkembangan, sehingga melahirkan institusi pendidikan modern. Misalnya, Haji Abdullah Ahmad mendirikan sekolah modernis Adabiyah yang berbeda dengan sekolah agama. Di Adabiah diajarkan pelajaran-pelajaran umum yang sesuai dengan tuntutan perubahan. Di sini diajarkan ilmu dagang, berhitung dan seterusnya.<sup>18</sup> Muhammad Syafei juga menaruh perhatian terhadap pendidikan modern ini, menurutnya pendidikan anak nagari harus dilengkapi dengan keterampilan, sehingga dengan keterampilan itu bisa mandiri. Alasan inilah yang melatar belakangi berdirinya Institut Nasional Syafei di Kayu Tanam pada tahun 1912.

Dalam catatan Deliar Neor gerakan modernis di Minangkabau dalam rentang waktu 1900-1942, pada intinya dipelopori oleh ulama-ulama yang memiliki pemikiran responsif terhadap dinamika perubahan. Kelompok-kelompok ulama itu adalah; Syeikh Ahmad Khatib, Thaher Jalaluddin, Muhammad Djamil Djambek, Abdul Karim Amarullah, Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa dan Zainuddin Labai.<sup>19</sup>

Setelah berkembangnya pasar dalam masyarakat Minangkabau, terjadi perubahan dinamika pemikiran. Yakni; dari dinamika teologis menuju pemikiran modernis. Ketika inilah sekolah sekolah umum diterima menjadi bahagian dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

### Ulama Rujukan

Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia masa lalu, eksistensi ulama paling menonjol adalah sebagai guru yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai normatif pada masyarakatnya, karena ulama *agent* utama dalam membangun pendidikan karakteristik atau pendidikan akhlak dalam masyarakatnya. Di Minangkabau, peran ulama sebagai agen pengsosialisasian dan penginternalisasian nilai-nilai itu yang paling dasar dari perjuangan dan pergerakannya. Hal ini dapat dilihat dari akulturasi adat dan agama dimana secara ramah elite-eltite adat Minangkabau melakukan perubahan besar-besaran tradisi eksetorik yang profan menuju satu perilaku humanis religi yang dikuatkan dengan falsafah adatnya *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syariat, syariat bersendi kitabullah). Ulama Minangkabau juga dapat dipastikan, sebagai agen perubahan moralitas dalam kerajaan Minangkabau, hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan tata laku kerajaan mengatur masyarakatnya. Raja bukan lagi sebagai orang yang serta merta menjadi penguasa tunggal, tetapi raja harus membangun tata laku berdasarkan kontruksi falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* itu yang dikawal melalui sistem pemerintahan raja adat dan raja ibadat.<sup>20</sup> Dimana masing-masing memiliki tanggungjawab terhadap kesinergian tata sosial yang beradat dan beragama.

Pengaruh ulama yang begitu besar dalam merubah tata laku di Minangkabau tersebut, sangat dipengaruhi oleh kedinamisan ulama menghadapi realitas masyarakat, dimana seorang ulama tidak hanya bergumul dalam ruang ritual dan kontekstualitas tetapi membangun relasi yang harmonis dengan melihat secara jernih kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut. Pemerhatian

ulama terhadap kerarifan lokal ini yang menyebabkan keberhasilan ulama dalam membangun perubahan mentalitas masyarakat yang profan itu.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kluchon di atas, bahwa pencerahan atau merubah prilaku masyarakat tidak semestinya melakukan modernisasi dengan meminjam konsep-konsep dari luar, tetapi mencermati dimensi kearifan-kearifan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, karena bagaimana pun juga dalam budaya mana pun di dunia ini setiap budaya itu memiliki dimensi orientasi atau kearifan yang berguna dalam membangun mentalitas dan moralitas lokal itu. Kluchon, menemukan lima orientasi dalam setiap budaya, kelima orientasi itu ternyata yang dibangun oleh ulama Minangkabau dalam masyarakatnya. Lima dimensi itu adalah menjelaskan; hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, persepsi manusia tentang alam dan hakikat hubungan manusia dengan sesama. Semuanya merupakan hal-hal yang terpenting dalam tata laku manusia, landasan moralitas dan nilai-nilai yang mengaju pada hubungan manusia secara vertikal dan horizontal atau secara esetorik dan eksetorik. Hal ini sangat menentukan terhadap tindakan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan.

Peran ulama Minangkabau yang demikian diperkuat lagi dengan kepemilikan terhadap lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini pula yang memudahkan seorang ulama melakukan difusi, transmisi dan internalisasi nilai-nilai sosial-kultural-religi ke dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ivan Illich<sup>21</sup> dan Rogers,<sup>22</sup> bahwa untuk memudahkan melakukan transmisi dan internalisasi sangat diperlukan lembaga atau institusi yang bergerak sebagai pencapaian tujuan internalisasi itu.

Lembaga-lembaga pendidikan ulama-ulama transformatif di Minangkabau, selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dalam lintas umur. Lembaga pendidikan ulama transformatif di Minangkabau pada mulanya adalah *surau*. *Surau* dalam konteks sosial-kultural Minangkabau, bermakna sebagai tempat bermalam bagi laki-laki yang belum menikah, namun setelah *surau* dijadikan sebagai institusi pendidikan oleh ulama transformatif pengertian *surau* menjadi ruang ritual dan intelektual.

Keterujian seorang ulama di Minangkabau sangat ditentukan oleh kepemilikan *surau* tersebut. Seorang ulama di Minangkabau pasti memiliki *surau* sebagai lokus aktivitasnya dalam menjalankan misi keulamaannya. Bahkan dalam persepsi masyarakat, seorang ulama yang belum memiliki *surau* berarti keberadaannya sebagai seorang ulama di tengah-tengah masyarakat belum dapat

diterima secara penuh. Perspsi ini terkonstruksi sejak dimulainya *surau* dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kalinya oleh Syeikh Burhanuddin pada abak ke-16 di Minangkabau. Dimana *surau* Syeikh Burhanuddin ini dapat dikatakan sebagai universitas terkemuka pada masa itu, karena ramainya anak-anak muda Minangkabau menuntut ilmu di *surau* Burhanuddin di Ulakan Pantai Barat Pariaman dan disekitar *surau* Burhanuddin berdiri lebih 100 buah *surau* kecil tempat menginap santri-santri yang datang dari berbagai daerah dari Minangkabau. Realitas sejarah ini masih bisa dilihat bekasnya secara utuh di Ulakan sebagai pusat perkumpulan penganut Tariqat Syattariyah di Minangkabau saat ini.<sup>23</sup>

Kemudian, *surau* ini menjadi *icon* bagi setiap ulama di Minangkabau. Seorang ulama identitik dengan keberadaan *surau*, sehingga *surau* menjadi intitusi pendidikan Islam yang monumental di Minangkabau dan menjadi sebagai ruang ritual dan intelektual. Melalui intitusi inilah kiprah ulama transformatif mendesain pendidikan karakteristik yang merubah dunia sosial masyarakat Minangkabau. *Surau* sebagai ruang ritual tidak terbatas oleh usia pengunjung atau jemaahnya, tetapi *surau* sebagai ruang intelektual merupakan *surau* dijadikan sebagai basis pendidikan intelektual anak muda. Dalam pendidikan *surau* itulah terjadi pengisian-pengisian ranah keintelektualan dan moralitas.

Surau sebagai *ruang* ritual, biasanya ramai ditangi oleh masyarakat luas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Ulama-ulama yang terkenal biasanya *surau*nya sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat dan ulama itu menjadi sokoguru bagi masyarakatnya dan ajaran-ajarannya terimplikasi dalam masyarakat pengikutnya. Sedangkan *surau* sebagai ruang intelektual, merupakan *surau* sebagai agent *knowledge* transmisi ke ilmuan seorang ulama. Dalam perkembangan ulama transformati di Minangkabau, *surau* secara keintelektualan terspesialisasi menjadi keahlian keilmuan yang dimiliki oleh seorang ulama. Misalnya ulama yang ahli ilmu falak akan banyak didatangi sebagai tempat menuntut ilmu oleh anak-anak muda yang meminati bidang tersebut, begitu seterusnya.

Dalam konteks kekinian, untuk merubah situasi sosial masyarakat dan untuk membangun moralitas anak bangsa, seorang ulama tidak cukup hanya berkutik dalam ranah dakwah *bil lisan* dan *hal* saja, semestinya memiliki media sebagai tempat kiprahnya, seperti halnya yang dilakukan oleh ulama-ulama transformatif di Minangkabau, dimana ia memiliki *surau* sebagai institusi pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan corak sosial

lokalitas, karena di surau seorang ulama mempunyai orotoitas dan kegiatan yang luas aplikatif memiliki dampak cukup signifikan terhadap realitas sosial masyarakat.

Ulama-ulama dalam membentuk pendidikan karakteristik terhadap komunitasnya, tidak terlepas dari keberhasilannya melakukan pendekatan-pendekatan yang responsif teologis. Pendekatan yang berbasis terdialogkannya ranah tekstualitas dengan kontekstualitas dengan bahasa umat yang mudah dicerna, tanpa mengabaikan kharismatik dan keramahan yang dimiliki oleh seorang ulama tersebut.

Weber<sup>24</sup> menyebutkan untuk melakukan perubahan atau pengisian interpersonal atau ranah psikologis manusia sangat diperlukan simbol-simbol acuan. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan simbol acuan itu dapat diperoleh melalui ketokohan kharismatik seseorang, oleh sebab itu penginternalisasian pendidikan karakteristik sangat tergantung pada kemampuan ulama transformatif menjadikan dirinya sebagai basis rujukan perilaku di samping rujukan ke tinggihan ilmunya.

Di Minangkabau ulama selalu menjadi rujukan dalam bertindak, berbuat dan melakukan perubahan-perubahan. Hal ini terlihat dari tradisi-tradisi baik keilmuan-keintelektualan-tindakan sosial seorang ulama transformatif dibangun yang sama oleh murid-murid yang pernah belajar di *surau* ulama tersebut. Menurut Azyumardi Azra<sup>25</sup> perubahan sosial dan pencorakan sosial dalam masyarakat Minangkabau, merupakan hasil daripada kemampuan ulama-ulama di Minangkabau membuat *link* komunitas keulamaan. *Link* komunitas itu berkembang setelah seseorang kembali ke kampung halamannya setelah menuntut ilmu dengan seorang ulama. Rujukan-rujukan yang menjadikan desain sosial bercorak sesuai dengan hulu *link* rujukan itu.

Pengaruh yang paling signifikan lagi ulama transformatif sebagai rujukan ini adalah, masyarakat sekitar kawasan surau tempat seorang ulama menjalankan peran dan fungsinya. Dimana seorang ulama dan suraunya menjadi *icon* sosial dalam satu kawasan. Ulama betul-betul menjadi rujukan dalam satu kawasan, sehingga teologis sosial kawasan sangat berkonotasi pada seorang ulama. Kedekatan dan pengaruh seorang ulama itu, terlihat lagi dari segi penamaan *surau* yang diberikan masyarakat, *surau* seorang ulama selalu diberi oleh masyarakat dengan nama kawasan dimana *surau* itu berada dan sekaligus *surau* itu menjadi simbol sosial sebuah kawasan. Sekaligus surau itu menjadi alat kontrol bagi masyarakat setempat dalam mencermati berbagai dinamika.

## Realitas Keagamaan dan Sosial Pasca Gempa

Gempa bumi tanggal 30 September 2009 selain menelan korban dan kerusakan yang tidak terhingga ternyata gempa bumi untuk beberapa daerah memberikan fungsional terhadap keterisolasian, membuat adanya hubungan interkasi beberapa daerah yang tidak terjamaah oleh banyak orang menjadi terjamaah, menjadi berinterkasi dengan dunia luar dan beragam masyarakat bahkan termasuk oleh media massa baik elektronik maupun cetak.

Interkasi yang terjadi tidak hanya dalam lintas komunitas tertentu saja, tetapi berlaku untuk banyak orang dengan status sosial, agama dan pendidikan yang beragam dengan misi kemanusiaan yang berbeda-beda pula. Ada dilatarbelakangi oleh keyakinan, kemanusiaan dan seterusnya, sehingga wujud dari keprihatinan itu muncul dengan beragam-ragam. Ada wujudnya berupa ekonomis, bantuan makanan, bantuan pemulihan psikologis dan bahkan ada dalam misi-misi tertentu, termasuk misi keagamaan.

Beberapa isu dan kasus di beberapa wilayah bencana gempa, seperti diceritakan oleh masyarakat munculnya gerakan-gerakan yang berbeda dari tradisi atau kondisi sebelum gempa. Isu yang paling kuat adalah masalah isu kristensisasi. Gerakan yang berkaitan dengan penyebaran-penyebaran ajaran kristian baik secara nyata maupun secara terselubung.

Secara psikologis, gerakan ini sangat mudah diterima ketika masyarakat mengalami split personaliti kegoncangan-kegoncangan akibat berbagai kondisi termasuk oleh bencana alam. Di mana masyarakat tengah kehilangan material dan trauma terhadap kondisi kehidupan, serta bagaimana masa depannya. Kondisi yang seperti ini sangat mudah dipengaruhi dengan berbagai imbalan, seperti imbalan ekonomi. Imbalan ini bisa saja dengan memutar balikkan keyakinan atau idealisme yang dimiliki.

Salah satu isu yang paling kuat dan sangat menjadi perhatian dari masyarakat adalah isu *kristenisasi* penyebaran ajaran-ajaran kristen melalui berbagai cara, diantaranya melalui kompensasi makanan, bantuan dan sebagainya. Isu ini menjadi pesan berantai melalui sms dan info mulut ke mulut pada masyarakat luas. Ternyata daerah-daerah yang menjadi isu tersebut adalah daerah-daerah yang terpelosok dan daerah-daerah yang mengalami kerusakan yang sangat berat. Tetapi beberapa daerah terpencil dan rusak parah lainnya, kegiatan missionaris kristenisasi itu tidak terlihat, hal ini disebabkan salah satunya adanya relasi-selasi sosial berupa jejeringin yang dibangun oleh masyarakat untuk memfilterisasi sesuatu hal yang masuk pada lingkungannya.

Bagi masyarakat Minangkabau, agama merupakan salah satu hal yang terpenting dalam lingkup kehidupannya. Agama telah menjadi penyeragam sosial dan ikatan sosial yang membangun integritas, bahkan identitas seperti yang dikatakan oleh Hamka bahwa agama Islam adalah tanda identitas pertama dalam mendefinisikan orang Minang (Hamka, 1971). Walaupun, pada kenyataannya agama itu tidak muncul sebagai pembentuk realitas sosial dan bahkan muncul hanya dalam bentuk ritual-ritual saja dan ritual itu yang dianggap sebagai pencitraan masyarakat yang beragama.

Potret keagamaan yang demikian itu, dibangun oleh satu garis komando, garis yang dibentangkan berdasarkan aliran tariqat dengan seorang guru yang memegang otoritas. Guru atau ulama ini memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakatnya. Malahan, kehadiran ulama itu tidak hanya dihargai sebagai seorang yang *alim* dengan ajaran Islam, malahan melebihi dari itu, dimana ulama juga dimaknai sebagai seorang yang serba tahu, ia sebagai tempat bertanya ketika kehilangan, bertanya tentang hari baik bulan baik untuk berangkat, bahkan dijadikan sebagai orang yang menyembuhkan penyakit. Hal ini dapat direkam dari informasi yang diberikan masyarakat:

*“Bagi kami tuanku ulama yang di surau sebagai imam, imam dalam sholat, imam dalam beragama serta tempat kami bertanya segala hal. Ketika kami turun ke sawah, untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik kami bertanya pada tuanku, ketika kami kehilangan kami berupaya untuk mencari tahu kepada dia juga ketika kami akan mendoa selamat yang mendoanya juga tuanku”*

Kondisi keagamaan seperti itu kata Geertz merupakan sebuah realitas yang saling merespon sehingga kehadiran agama tidak menjadi pemicu konflik atau radikalisme. Agama bersahabat, walaupun pada kenyataannya ditemukan adanya tindakan-tindakan yang berseberangan dengan ajaran agama itu. Pada dasarnya kedatangan agama yang seperti ini, menyebabkan Islam itu diterima dengan luas, ia tidak membat habis budaya dan adat istiadat masyarakat. Ada toleransi yang terbentuk. Toleransi ini yang menyebabkan agama tersebut, menjadi melekat pada masyarakat, sehingga ketika datang ajaran-ajaran lain sukar untuk diterima oleh kelompok masyarakat tersebut.

### **Interpretasi Masyarakat Terhadap Ulama**

Sebagaimana Khan (1993), menemukan bahwa seorang tokoh agama di Minangkabau pedalaman adalah seorang manusia yang dianggap serba bisa me-

lebih dari keulamaannya. Ulama tidak hanya sebagai *tukang* doa tetapi juga kadang-kadang menjadi tabib dan peramal. Intretasi ini masih berlaku sampai saat ini. Ulama-ulama di pedalaman masih dimaknai seperti yang dikatakan Khan. Hal ini berlaku pada realitas *tuanku* sebagai pemegang otoritas agama di Ulakan dan daerah-daerah sekitar penyebaran Tariqat Satariyah.

*Tuanku* sebagai orang ulama dalam masyarakat penganut Tariqat Satariyah peranannya yang paling menonjol adalah menjadi seorang penanggungjawab agama dalam satu masyarakat nagari. Ia diangkat oleh masyarakat dan kemudian diserahkan padanya sebuah surau untuk dipertanggungjawabkannya sesuai dengan tujua keagamaan. Biasanya pada setiap nagari memiliki satu orang tuanku dan tinggal pada surau nagari. Dahulu seorang *tuanku* itu yang mendirikan surau untuk mengembangkan pengajaran agama. Namun, saat sekarang tuanku diberikan surau oleh nagari untuk dipertanggungjawabkannya. Surau itu lambang atau simbol otoritas seorang tuanku.

Di samping surau, seorang tuanku dibuatkan tempat tinggal untuk keluarganya dan kehidupannya dibiayai oleh masyarakat, melalui iuran dan sedekah beras dari masyarakat nagari tersebut. Biasanya tuanku-tuanku yang di-*tanam* di surau ini, selain mengimami sholat ia juga mengajar mengaji dan agama.

Tradisi-tradisi yang dibangun oleh ulama di surau tersebut pada hakikatnya menambah pemaknaan terhadap *tuanku* memiliki legalitas keagamaan yang tinggi. Ia tidak boleh dipanggil dengan namanya, tetapi mesti dipanggil dengan *tuanku* sebagai gelaran kebesaran yang diberikan oleh masyarakat padanya. Gelaran *tuanku* itu dinobatkan oleh masyarakat, ia tidak diberikan begitu saja tetapi diberikan melalui upacara pemberian gelar kebesaran *tuanku* pada seseorang.

Gelaran tuanku itu diperoleh oleh seseorang setelah berhasil menamatkan *kaji* atau setelah menuntut ilmu pada seorang ulama atau *tuanku*. Gelaran *tuanku* itu pada dasarnya sama dengan gelar kehormatan yang lainnya, namun saja gelar ini khusus diberikan pada seseorang yang telah menyelesaikan menuntut ilmu keagamaan pada seorang ulama atau tuanku atau ulama yang telah terkenal di kalangan masyarakat.

Tuanku itu tidak hanya dianggap mampu mengimani sholat, mengaji baca al-Quran tetapi juga dijadikan tumpuan dalam menyelesaikan urusan-urusan keagamaan, ia juga merupakan pemimpin doa bagi masyarakat, pemimpin dalam penyelenggaraan jenazah dan seterusnya. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat pada tuanku telah menjadikan tuanku sebagai tempat sandaran untuk berinfak,

bersedeqah dan berzakat fitrah. Masyarakat lebih *afhdhal* merasakan memberikan sesuatu itu pada *tuanku* dibandingkan pada yang lain, seperti berzakat lebih *afhdhal* memberikan pada *tuanku* walaupun disekelilingnya banyak orang miskin.

Intretpretasi masyarakat terhadap *tuanku* adalah, *tuanku* merupakan orang yang dekat dengan agama dan Tuhan asumsi seperti itu, merasakan apa yang diberikan pada *tuanku* lebih berkah dibandingkan diberikan pada yang lain. *Tuanku* dijadikan sumber keberkahan, asumsi yang paling tempat adalah bahwa *tuanku* itu bagi masyarakat merupakan “perwakilan” Tuhan di dunia.

Oleh sebab itu *tuanku* dalam masyarakat merupakan satu garis komando dalam bidang keagamaan. Pemimpin paling atas religiusitas masyarakat dan diyakini sebagai seorang dipercaya dalam berbagai hal, tidak saja dipercaya faktual dan realitas tetapi juga sampai pada abstraksi. Pandangan masyarakat yang seperti ini terhadap *tuanku* sangat erat dengan bangun-bangun jejeringat religius yang dibuat oleh ulama terhadap masyarakatnya. [ ]

---

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Lihat Schrieke, dalam *Islam di Asia Tenggara dalam Perpektif Sejarah*. Ulama di Minangkabau tidak hanya sebagai simbolisasi keagamaan, tetapi perannya melebihi sebagai simbol keagamaan itu. Ulama-pemuka agama, di Minangkabau semula merupakan sebuah strata yang paling tinggi dalam masyarakat, dengan demikian bergaining posisi ulama dalam masyarakat sangat jelas. Ulama adalah figur sentral, yang sangat menentukan kepada pergerakan sosial order masyarakat. Disamping itu ulama juga hadir ditengah-tengah umatnya, sebagai komunikan yang mampu mengkomunikasikan persoalan umat, sehingga tidak heran di Minangkabau ulama sekaligus sebagai agent pergerakan, seperti halnya ulama dalam kasus pemberontakan perani di Banten.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Renasains Islam Asia Tenggara*.

<sup>3</sup> Taufik Abdullah,

<sup>4</sup> Kuntowijoyo dalam *Paradigma Sosial...*

<sup>5</sup> Azyumardi, Azra, dalam *Jaringan Ulama...*, menyebutkan penyebaran ajaran Islam ini disebut dengan transmisi *knowledge* yakni; penyebaran Islam kedaerah lain melalui adopsi seorang murid terhadap keilmuan guru lalu dikembangkan ke daerah lain, mungkin ini pula yang dikatakan dengan jaringan ulama; yakni jaringan keilmuan yang dikembangkan keberbagai daerah. Penyebaran agama seperti ini, sebenarnya juga berlaku dalam tradisi ke ilmunan agama lainnya, sehingga agama itu tersebar keseluruh wilyah.

<sup>6</sup> Konteks ini, digambarkan Silfia Hanani dalam *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*, bahwa aliran tarekat yang dianut guru akan dikembangkan oleh muridnya; apabila seorang guru tarekat

beraliran Naqshabandiah maka muridnya otomatis mengembangkan aliran yang sama. Dengan adanya persamaan alur aliran ini sangat mudah menjajaki pusat penyebaran. Dan sangat mudah pula mengklaim aliran-aliran yang dianut oleh suatu masyarakat.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.45.

<sup>8</sup> Lihat Budy Munawar dalam *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* dan Baca juga Koentowidjoyo dalam *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, bahwa keseimbangan antara eksetorik dan esetorik diperlukan untuk menghadapi realita dan sekaligus sebagai transformasi sosial.

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Hatta, *Memoir*. (Bandung: Swarnadwipa.1979). Terutama lika-liku pergulatan sekolah, antara sekolah agama dan sekolah Belanda yang dijuluki oleh para pemuka agama dengan sebutan sekolah kafir.

<sup>10</sup> Lihat lebih lanjut Yudi Latif.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Lihat Thaha Husain dalam *Mustaqbal al-Saqafah fi Mishr*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany.1973).

<sup>13</sup> Lihat Yudi Latif, *ibid*

<sup>14</sup> Lihat Muhammad Husein Haekal, dalam *Al-Hukamat al-Islamiyah*, (t.t.:Dar al-Maarif).

<sup>15</sup> Lihat Abu al-A'la al-Mauwdudi, dalam *Islamic Law and Constitution*, Lahore: Pakistan Publication, Ltd, 1977).

<sup>16</sup> Lihat Silfia Hanani, dalam *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*.

<sup>17</sup> Lihat Delier Noer dalam *Gerakan Meren Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES). H. 15.

<sup>18</sup> Semula ilmu-ilmu baru, diajarkan pada sekolah-sekolah yang didirikan kaum penjajah, yang oleh masyarakat lokal disebut sebagai sekolah kafir. Pada awalnya ilmu-ilmu umum itu sulit diterima oleh kaum agama, malahan agak mengabaikannya. Hanya mementingkan ilmu-ilmu agama yang dipelajari, sehingga ada kesenjangan dalam menghadapi realita, yakni kesenjangan eksetorik dengan esetorik.

<sup>19</sup> Deliar Noder, *Ibid*, h.38-50.

<sup>20</sup> Silfia Hanani. *Surau Aset Lokal yang Tercecer*. (Bandung: PT. Humaniora, 2002). Raja adat merupakan raja yang bertanggungjawab terhadap kedinamikan adat (eksetorik), sedangkan raja ibadat adalah raja yang bertanggungjawab masalah esetorik.

<sup>21</sup> Illich, I. *Celebration of awerness: A call for institutional revolution*. (USA: Pantheon Books.1996)

<sup>22</sup> Rogers, E.M. *Diffusion of Innovation*. (USA: The Free Press, 1983).

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, menyebutkan surau Burhanuddin merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah sosial Islam Minangkabau. Pendidikan surau yang dibangun oleh Burhanuddin ini, pada dasar yang merubah peta perilaku masyarakat Minangkabau. Silfia Hanani dalam *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*, menemukan bahwa Burhanuddin adalah figur ulama transformatif pertama bagi masyarakat Minangkabau tersebut, karena direkonstruksinya pendidikan akhlakul kharimah berdasarkan pendekatan-pendekatan lokalitas, relijiusitas yang sangat tidak merusak khasanah masyarakat, sehingga kedatangan Islam dengan mudaha merubah dimensi-dimensi sosial profan lokalitas.

<sup>24</sup> Lihat apa yang dijelaskan Weber tentang pemimpin kharismatik dalam *On charisma and institution building*.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama*, menjelaskan bagaimana *link-link* yang dibangun oleh ulama, dimana setiap linknya membangun komunitas sosial yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, Peter. L. 1991. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dove, M.R. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Durkheim, Emile. 1915. *The Elementary Form of The Religious Life*. New York: t.p.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion Islam of Java*. Glencoe Illinois: Free Press.
- \_\_\_\_\_ 1973. *Islam Observed: Religious Development In Marocco and Indonesia*. Chicago: University Chicago Press.
- Gibb, H. A.R. 1961. *Modern Trends in Islam*. Chicago: University Chicago Press
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self-Identity Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Hamka, 1978. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Panjimas.
- Illich, I. 1969. *Celebration of Awerness: A Call for Institutional Revolution*. USA: Pantheon Books.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Hasper & Row Publisher.
- McClelland, D. 1961. *The achieving society*. USA: Van Nostrand Company.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tar-sito
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- 
- Parson, Talcott. 1968. *The Structure of Social Action*. New York: The Free Press.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Hanani, Silfia, 2002. *Surau aset lokal yang tercecceer*. Bandung: PT. Humaniora.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Revivalisme Pemikiran Ulama Minangkabau" dalam *Analisis*. I/no 3. Bukittinggi: STAIN Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dialog Filosof dan Religius*. Bandung: Humaniora.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Memutus Rantai Perdagangan Manusia, Melalui Ajaran Berkeadaban" dalam *Marwab*. Vol 2. 2009. Pekanbaru: UIN Pekanbaru Press.
- Wasim, dkk. 2004. *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.
- Weber, M. 1974. *On Charisma and Institution Building*. Chicago: Chicago University Press.
- Vredenburg, J. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert. K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada